

SMART SAVING: MENGUBAH KEBIASAAN KECIL MENJADI KEBEBASAN FINANSIAL

Daffa Ahmad Athalla^{1*}, Hilda Khoirunnisa², Nazwa Safitri³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
daffaahmadathalla@gmail.com¹, hildakhoirunisa299@gmail.com², sftznzw20@gmail.com³

ABSTRAK

Literasi keuangan merupakan kemampuan dasar yang perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bekal dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab, terutama di tengah rendahnya tingkat literasi keuangan anak-anak Indonesia dibandingkan negara maju maupun rata-rata negara anggota OECD. Rendahnya pemahaman anak mengenai pentingnya menabung dan pengelolaan uang saku dapat memengaruhi terbentuknya kebiasaan finansial yang baik di masa depan, sebuah persoalan yang juga tercermin dalam hasil asesmen literasi keuangan pelajar tingkat internasional. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui Program "Smart Saving: Mengubah Kebiasaan Kecil Menjadi Kebebasan Finansial" dengan sasaran anak-anak Griya Yatim dan Dhuafa Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi keuangan, pentingnya menabung sejak dini, serta kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan santun yang terdiri atas penyampaian materi, story telling, diskusi interaktif, permainan edukatif, sesi tanya jawab, dan praktik menabung menggunakan media celengan. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, kemampuan menjawab pertanyaan, serta respons selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias, memahami konsep dasar pengelolaan keuangan sederhana, serta mulai menyadari pentingnya menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung. Pemberian media celengan juga meningkatkan motivasi peserta untuk menerapkan kebiasaan menabung secara berkelanjutan. Program Smart Saving terbukti menjadi media edukasi yang efektif dalam menanamkan literasi keuangan sejak dini melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak-anak.

Kata Kunci: Literasi keuangan, Smart Saving, menabung, anak-anak, pengabdian kepada masyarakat

Abstract

Financial literacy is a fundamental competency that should be introduced from an early age to develop responsible financial behavior, particularly given the persistently low levels of financial literacy among Indonesian children relative to developed countries and the OECD average. Limited understanding among children regarding the importance of saving and managing pocket money may hinder the formation of positive financial habits in the future, a concern that is also reflected in international assessments of students' financial literacy. Therefore, this Community Service Program (PKM) implemented the "Smart Saving: Transforming Small Habits into Financial Freedom" program for children at Griya Yatim and Dhuafa, Kelapa Dua, Tangerang Regency. The program aimed to improve participants' understanding of financial literacy, the importance of saving from an early age, and their ability to distinguish between needs and wants in daily life. The implementation employed a polite and educational approach consisting of presentations, storytelling, interactive discussions, educational games, question-and-answer sessions, and practical saving activities using piggy banks. Program evaluation was conducted through direct observation of participants' involvement, their ability to answer questions, and their overall responses throughout the activities. The results indicated that participants actively engaged in the program, demonstrated a better understanding of basic financial management concepts, and became more aware of the importance of setting aside part of their pocket money for savings. The distribution of piggy banks also increased participants' motivation to develop sustainable saving habits. Overall, the Smart Saving program proved to be an effective

educational medium for fostering financial literacy among children through enjoyable learning methods tailored to their characteristics.

Keywords: *Financial literacy, Smart Saving, saving habits, children, community service*

LATAR BELAKANG

Literasi keuangan kini diakui secara global sebagai salah satu kecakapan hidup (life skill) mendasar yang menentukan kesejahteraan individu maupun stabilitas ekonomi suatu bangsa. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melalui laporan PISA 2022 Results (Volume IV): How Financially Smart Are Students? mengungkapkan bahwa rata-rata 18 persen pelajar berusia 15 tahun di negara-negara OECD masih belum memiliki kecakapan dasar literasi keuangan, dalam arti mereka belum mampu menerapkan pengetahuan keuangan pada situasi kehidupan nyata (OECD, 2024a). Data yang sama juga menunjukkan bahwa pelajar dengan latar belakang sosial ekonomi kurang beruntung secara konsisten memperoleh skor literasi keuangan yang jauh lebih rendah dibandingkan pelajar dari keluarga mampu di seluruh negara yang disurvei (OECD, 2024a). Temuan ini memperlihatkan bahwa kesenjangan literasi keuangan bukan semata persoalan pengetahuan individu, melainkan juga berkaitan erat dengan akses dan kesempatan pendidikan finansial sejak usia dini. OECD juga menegaskan bahwa pelajar yang terbiasa mendiskusikan persoalan uang bersama orang tua serta memiliki pengalaman mengambil keputusan keuangan secara mandiri cenderung mencapai tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi (OECD, 2024a). Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif sejak usia anak-anak, baik yang dilakukan oleh keluarga, lembaga sosial, maupun institusi pendidikan tinggi melalui program pengabdian, memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kecakapan finansial generasi mendatang. Dengan demikian, persoalan rendahnya literasi keuangan anak bukan hanya isu domestik Indonesia, melainkan tantangan global yang memerlukan intervensi terstruktur dan berkelanjutan.

Selain data PISA, hasil OECD/INFE 2023 International Survey of Adult Financial Literacy yang melibatkan 39 negara dan ekonomi turut menegaskan pentingnya literasi keuangan sebagai kecakapan hidup inti (core life skill) yang mendukung pemberdayaan individu serta kesejahteraan finansial masyarakat secara luas (OECD, 2023). Survei tersebut menunjukkan variasi tingkat literasi keuangan yang signifikan antarnegara, dengan kesenjangan yang lebih lebar pada kelompok usia muda dan kelompok berpenghasilan rendah dibandingkan populasi dewasa pada umumnya (OECD, 2023). OECD turut mengembangkan instrumen survei literasi keuangan digital untuk merespons pergeseran perilaku keuangan masyarakat ke arah transaksi digital, mengingat generasi muda saat ini semakin banyak berinteraksi dengan layanan keuangan berbasis teknologi sejak usia belia (OECD, 2024b). Studi internasional lain oleh Alshebami (2022) pada populasi pemuda di Arab Saudi menemukan bahwa pengaruh sosial dan tingkat kontrol diri (self-control) memainkan peran penting dalam membentuk perilaku menabung generasi muda, di mana literasi keuangan yang memadai mampu memperkuat kebiasaan menabung meskipun berada di tengah tekanan sosial untuk berperilaku konsumtif. Rangkaian bukti empiris internasional ini secara konsisten menegaskan bahwa pembentukan kebiasaan menabung dan pengelolaan keuangan yang sehat sejak usia dini merupakan fondasi penting bagi kemandirian finansial di masa dewasa.

Pada konteks Indonesia, tantangan literasi keuangan juga masih menjadi perhatian serius pemerintah maupun otoritas terkait. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan penduduk Indonesia berada pada angka 65,43 persen, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 75,02 persen (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun angka tersebut meningkat dibandingkan hasil SNLIK 2022 yang tercatat sebesar 49,68 persen, kesenjangan antara tingkat inklusi keuangan yang tinggi dengan tingkat literasi keuangan yang masih lebih rendah menunjukkan bahwa banyak masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja, telah memiliki akses terhadap produk keuangan namun belum sepenuhnya memahami cara mengelolanya secara bijaksana (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Kesenjangan semacam ini berpotensi menimbulkan risiko perilaku konsumtif maupun pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat apabila tidak diimbangi dengan edukasi yang memadai sejak usia dini. Kondisi ini semakin menegaskan urgensi program-program edukasi literasi keuangan berbasis

komunitas, khususnya yang menysasar anak-anak sebagai kelompok yang berada pada fase pembentukan karakter dan kebiasaan jangka panjang.

Di era modern, kemampuan mengelola keuangan menjadi salah satu keterampilan hidup (life skill) yang penting untuk dimiliki sejak usia dini. Perkembangan teknologi dan meningkatnya gaya hidup konsumtif menuntut setiap individu memiliki pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang baik agar mampu mengambil keputusan finansial secara bijaksana. Penanaman literasi keuangan pada anak-anak merupakan langkah awal dalam membentuk kebiasaan positif, seperti mengelola uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membiasakan diri untuk menabung. Apabila pemahaman tersebut tidak ditanamkan sejak dini, anak berpotensi memiliki perilaku konsumtif dan kurang mampu mengelola keuangan secara bertanggung jawab ketika memasuki usia dewasa. Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat serupa yang dilaksanakan di berbagai wilayah Indonesia turut menegaskan urgensi ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Fatikasari (2022) yang menemukan bahwa sosialisasi menabung sejak dini mampu meningkatkan minat menabung siswa sekolah dasar secara signifikan apabila disampaikan dengan pendekatan yang komunikatif dan sesuai usia peserta.

Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang merupakan lembaga sosial yang berperan dalam memberikan pembinaan, pendidikan, dan pemberdayaan kepada anak-anak yatim dan dhuafa. Selain membentuk karakter dan memberikan pendidikan formal, yayasan juga berupaya membekali anak-anak dengan berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan bahwa sebagian besar anak binaan belum memahami pentingnya literasi keuangan secara menyeluruh. Meskipun telah mengenal kegiatan menabung, mereka masih menganggap bahwa menabung hanya dapat dilakukan apabila memiliki uang dalam jumlah besar. Kondisi tersebut menyebabkan uang saku yang dimiliki cenderung dihabiskan untuk memenuhi keinginan sesaat tanpa adanya perencanaan keuangan maupun kebiasaan menyisihkan sebagian uang secara rutin. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kurnia, Melsinti, Kisanjani, Rahman, dan Andriyas (2022) yang menegaskan bahwa anak-anak pada umumnya memerlukan edukasi eksplisit mengenai konsep dasar menabung, mengingat pemahaman tersebut tidak selalu terbentuk secara alami tanpa intervensi pendidikan yang terstruktur.

Persoalan anak-anak binaan panti asuhan dan lembaga sosial serupa juga cenderung memiliki kerentanan finansial yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak pada umumnya, mengingat keterbatasan pendampingan finansial dari orang tua kandung serta minimnya keteladanan pengelolaan keuangan keluarga yang biasa diperoleh anak-anak di lingkungan rumah tangga yang utuh. Temuan Prasetyo, Izzudin, Utami, Baidlo, T.S.D, dan Agustin (2022) menunjukkan bahwa pelatihan manajemen keuangan yang diberikan sejak usia dini mampu membekali anak dengan pemahaman dasar mengenai pengelolaan uang meskipun mereka belum memiliki penghasilan tetap. Hal ini menegaskan bahwa intervensi PKM semacam ini memiliki relevansi yang tinggi bagi kelompok anak-anak yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rentan, termasuk anak-anak yatim dan dhuafa. Selain itu, riset Putri, Husna, dan Ismail (2023) pada anak usia dini di lingkungan PAUD menemukan bahwa edukasi keuangan yang disampaikan melalui metode yang menyenangkan dan interaktif terbukti lebih efektif diserap oleh anak dibandingkan metode ceramah konvensional. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk kebiasaan finansial yang positif sejak dini, dengan pendekatan yang disesuaikan secara khusus terhadap karakteristik dan kondisi anak-anak binaan yayasan. Data Bank Indonesia dan berbagai kajian nasional turut menunjukkan bahwa proporsi anak usia sekolah dasar di Indonesia yang benar-benar memahami konsep dasar pengelolaan uang saku masih tergolong rendah, sehingga intervensi berbasis komunitas seperti Program Smart Saving menjadi salah satu langkah konkret untuk menjembatani kesenjangan tersebut di tingkat akar rumput. Kondisi anak-anak binaan Griya Yatim dan Dhuafa yang minim pendampingan keuangan dari keluarga inti menjadikan mereka kelompok yang paling membutuhkan intervensi semacam ini, mengingat mereka tidak selalu memiliki figur orang tua yang dapat menjadi teladan langsung dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari.

Oleh karena itu, tim Pengabdian (PKM) dari Program Studi Manajemen Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan bertajuk "Smart Saving: Mengubah Kebiasaan Kecil Menjadi Kebebasan Finansial". Program ini dirancang sebagai media edukasi literasi keuangan yang dikemas melalui penyampaian materi, story telling, diskusi interaktif, permainan edukatif, sesi tanya jawab, serta praktik menabung menggunakan media celengan. Pendekatan story telling dipilih dengan mempertimbangkan temuan Maharjan, Manandhar, Pant, dan Dahal (2024) yang menunjukkan bahwa

metode bercerita (storytelling pedagogy) secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak usia dini terhadap konsep-konsep baru yang disampaikan, karena narasi cerita membantu anak mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang mudah dipahami. Pendekatan tersebut dipilih agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik peserta yang didominasi oleh anak-anak usia sekolah dasar. Urgensi kegiatan ini semakin kuat mengingat data global dan lokal yang telah diuraikan sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa kesenjangan literasi keuangan pada usia muda memerlukan intervensi dini, terstruktur, dan berkelanjutan, alih-alih menunggu hingga anak-anak memasuki usia dewasa untuk mulai belajar mengelola keuangan.

Pelaksanaan Program Smart Saving bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai pentingnya menabung, membantu peserta membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menanamkan kebiasaan menyisihkan sebagian uang saku secara konsisten sebagai langkah awal menuju kemandirian finansial. Urgensi pengabdian ini terletak pada tiga aspek utama, yaitu kesenjangan literasi keuangan anak Indonesia dibandingkan standar internasional sebagaimana tercermin dalam hasil PISA dan survei OECD/INFE, kerentanan finansial khusus yang dihadapi anak-anak binaan lembaga sosial akibat minimnya pendampingan keluarga, serta kebutuhan mendesak akan model edukasi keuangan yang sesuai dengan karakteristik psikologis anak-anak agar pesan yang disampaikan benar-benar terinternalisasi. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk perilaku keuangan yang lebih disiplin, hemat, dan bertanggung jawab sehingga anak-anak memiliki bekal yang lebih baik dalam mengelola keuangan pada masa yang akan datang. Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan ini juga menjadi bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui penerapan ilmu pengetahuan yang memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, sekaligus menjawab tantangan literasi keuangan yang bersifat lintas generasi dan lintas negara.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada hari Minggu, 17 Mei 2026, bertempat di Griya Yatim dan Dhuafa, Jalan Dayung Raya No. 21, Kelurahan Kelapa Dua, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Banten. Sasaran kegiatan adalah anak-anak binaan Griya Yatim dan Dhuafa yang mengikuti program edukasi literasi keuangan. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka (field visit) dengan pendekatan partisipatif sehingga peserta dapat berinteraksi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Metode utama yang digunakan adalah metode pelatihan (training method) yang dipadukan dengan gaya bahasa yang santun, hangat, dan penuh kesabaran, mengingat karakteristik peserta yang merupakan anak-anak dengan rentang usia dan latar belakang emosional yang beragam. Seluruh fasilitator dibekali arahan untuk senantiasa menggunakan sapaan yang ramah, menghindari nada memerintah, serta memberikan apresiasi secara konsisten terhadap setiap respons yang diberikan peserta, sekecil apa pun itu. Pendekatan komunikasi yang santun ini dipilih karena anak-anak, khususnya yang berada dalam pembinaan lembaga sosial, cenderung membutuhkan rasa aman dan penerimaan dalam proses belajar agar dapat berpartisipasi secara terbuka tanpa rasa takut maupun canggung.

Metode pelaksanaan dirancang secara edukatif, interaktif, dan menyenangkan agar materi mudah dipahami oleh peserta yang masih berada pada usia anak-anak. Tahapan kegiatan disusun secara sistematis mulai dari penyampaian materi hingga evaluasi pemahaman peserta, dengan setiap transisi antar-sesi disampaikan menggunakan kalimat pengantar yang lembut agar peserta tidak merasa terburu-buru maupun terbebani. Sebelum kegiatan inti dimulai, tim PKM terlebih dahulu membuka sesi dengan pengenalan santai dan permainan ringan untuk mencairkan suasana, sehingga anak-anak merasa nyaman berinteraksi dengan tim fasilitator yang belum mereka kenal sebelumnya. Pendekatan pembukaan yang hangat semacam ini penting untuk membangun kepercayaan awal antara fasilitator dan peserta, mengingat kepercayaan tersebut menjadi prasyarat bagi keterbukaan anak dalam mengikuti sesi-sesi selanjutnya. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan disusun ke dalam lima tahap utama sebagaimana diuraikan berikut ini.

Tahap pertama adalah sosialisasi dan edukasi literasi keuangan. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar literasi keuangan melalui Program Smart Saving: Mengubah Kebiasaan Kecil Menjadi Kebebasan Finansial. Materi yang diberikan meliputi pengertian menabung, manfaat menabung sejak usia dini, pentingnya mengelola uang saku secara bijaksana, serta pemahaman mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Penyampaian materi dilakukan

menggunakan bahasa yang sederhana dan disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh peserta, mengingat pendekatan kontekstual semacam ini terbukti lebih efektif bagi anak-anak dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak (Putri, Husna, & Ismail, 2023). Fasilitator secara konsisten memberikan jeda dan kesempatan bertanya di sela-sela penyampaian materi, serta merespons setiap pertanyaan anak dengan nada suara yang lembut dan tidak terkesan menggurui. Pendekatan penyampaian materi yang santun dan sabar ini bertujuan memastikan anak-anak tidak merasa tertekan maupun terintimidasi oleh suasana pembelajaran yang formal.

Tahap kedua adalah penerapan metode story telling. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan metode story telling yang mengangkat kisah inspiratif mengenai kebiasaan menabung. Cerita disampaikan secara komunikatif untuk meningkatkan minat belajar peserta sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai manfaat menyisihkan uang saku secara rutin dalam mencapai tujuan keuangan sederhana. Pemilihan metode ini merujuk pada temuan Maharjan, Manandhar, Pant, dan Dahal (2024) yang menegaskan bahwa pedagogi bercerita mampu menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam pada anak usia dini, sehingga pesan moral maupun edukatif yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan penyampaian informasi secara langsung. Fasilitator menyampaikan cerita dengan intonasi yang bervariasi, ekspresi wajah yang hangat, serta sesekali melibatkan peserta untuk menebak kelanjutan cerita, sehingga anak-anak merasa menjadi bagian dari proses bercerita itu sendiri. Pendekatan naratif ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka mengenai uang saku dan kebiasaan berbelanja sehari-hari.

Tahap ketiga adalah diskusi interaktif dan ice breaking. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Di sela-sela kegiatan juga dilaksanakan ice breaking sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta tetap fokus dan antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selama sesi diskusi berlangsung, fasilitator senantiasa menggunakan kalimat afirmatif seperti mengapresiasi keberanian anak dalam bertanya maupun menjawab, alih-alih memberikan koreksi yang bernada negatif apabila jawaban peserta belum tepat. Gaya komunikasi yang suportif ini penting untuk menjaga rasa percaya diri anak-anak binaan yayasan, yang pada umumnya memiliki kebutuhan psikologis khusus terkait rasa aman dan penerimaan sosial. Ice breaking yang diselipkan di antara sesi diskusi juga berfungsi menjaga tingkat energi dan konsentrasi peserta agar tidak jenuh selama mengikuti rangkaian kegiatan yang cukup panjang.

Tahap keempat adalah permainan edukatif dan praktik menabung. Sebagai bentuk penguatan materi, peserta mengikuti permainan edukatif yang berkaitan dengan literasi keuangan dan kebiasaan menabung. Permainan dirancang secara interaktif sehingga peserta dapat belajar sambil bermain dalam suasana yang menyenangkan, sejalan dengan pendekatan experiential learning yang direkomendasikan dalam berbagai kajian pendidikan keuangan anak (Kurnia, Melsinti, Kisanjani, Rahman, & Andriyas, 2022). Selanjutnya, setiap peserta diberikan media celengan sebagai sarana praktik sekaligus motivasi untuk mulai membiasakan diri menyisihkan sebagian uang saku secara rutin. Pemberian media tersebut disampaikan dengan cara yang hangat, disertai ucapan selamat dan dorongan semangat kepada setiap anak, sehingga celengan tidak sekadar dipahami sebagai benda fisik, melainkan juga sebagai simbol komitmen pribadi anak terhadap kebiasaan menabung yang baru mereka pelajari. Pemberian media tersebut diharapkan dapat mendorong peserta menerapkan kebiasaan menabung dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

Tahap kelima adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab dan kuis interaktif untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Sesi evaluasi ini disampaikan dengan nuansa permainan yang ringan, bukan dalam format ujian formal, agar anak-anak tidak merasa cemas maupun tertekan saat harus menjawab pertanyaan. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan observasi terhadap partisipasi, antusiasme, dan kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep dasar literasi keuangan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hasil evaluasi digunakan sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan Program Smart Saving dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak mengenai pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini. Sepanjang proses evaluasi, tim PKM tetap menjaga nada bicara yang penuh dukungan, memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai atas usaha yang telah mereka tunjukkan selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terlepas dari benar atau salahnya jawaban yang mereka berikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui Program Smart Saving: Mengubah Kebiasaan Kecil Menjadi Kebebasan Finansial berlangsung dengan baik dan mendapat respons yang sangat positif dari anak-anak binaan Griya Yatim dan Dhuafa Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias mulai dari penyampaian materi, story telling, diskusi interaktif, permainan edukatif, hingga sesi tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, diketahui bahwa sebagian besar peserta telah mengenal konsep menabung, namun belum memahami pentingnya membangun kebiasaan menabung secara konsisten maupun cara mengelola uang saku secara bijaksana. Selain itu, peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga cenderung menghabiskan uang saku untuk memenuhi keinginan sesaat. Kondisi awal ini menjadi baseline penting bagi tim PKM untuk mengukur sejauh mana perubahan pemahaman yang terjadi setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan.

Pada sesi pertama, yaitu penyampaian materi dan story telling, kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai literasi keuangan melalui tema "Smart Saving: Mengubah Kebiasaan Kecil Menjadi Kebebasan Finansial". Materi disampaikan menggunakan metode story telling dengan bahasa yang sederhana serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta. Cerita yang disampaikan menggambarkan pentingnya menyisihkan sebagian uang saku secara rutin, manfaat menabung sejak usia dini, serta kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Selama sesi berlangsung, peserta menunjukkan perhatian dan antusiasme yang tinggi, di mana anak-anak aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri serta berbagi pengalaman mengenai kebiasaan menggunakan uang saku. Melalui proses diskusi tersebut, peserta mulai memahami bahwa menabung tidak harus dilakukan dengan nominal yang besar, melainkan dapat dimulai dari menyisihkan sebagian kecil uang saku secara rutin, sekaligus diperkenalkan pada konsep pengelolaan keuangan sederhana serta pemanfaatan celengan sebagai media untuk membangun kebiasaan menabung sejak dini.

Pada sesi kedua, yaitu permainan edukatif dan praktik menabung, kegiatan dilanjutkan dengan permainan edukatif (educational games) yang bertujuan memperkuat pemahaman peserta mengenai konsep literasi keuangan. Permainan dirancang secara interaktif sehingga peserta dapat belajar sambil bermain dalam suasana yang menyenangkan. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak mengidentifikasi contoh kebutuhan dan keinginan serta memahami manfaat menyisihkan uang untuk ditabung. Sebagai bentuk implementasi langsung dari materi yang telah diberikan, setiap peserta memperoleh sebuah celengan sebagai media edukasi sekaligus motivasi untuk mulai menerapkan kebiasaan menabung di rumah. Pemberian celengan mendapat respons yang sangat positif dari peserta, di mana mereka menunjukkan semangat untuk menggunakannya sebagai tempat menyimpan sebagian uang saku setiap hari. Media tersebut diharapkan menjadi pengingat sekaligus sarana pembentukan kebiasaan finansial yang berkelanjutan bagi peserta setelah kegiatan berakhir. Dokumentasi kegiatan Program Smart Saving di Griya Yatim dan Dhuafa Kelapa Dua ditunjukkan pada gambar berikut ini, yang memperlihatkan momen penyerahan simbolis apresiasi kegiatan serta kebersamaan tim PKM dengan anak-anak binaan yayasan.



Gambar 1:

Penyerahan Apresiasi Kegiatan PKM Program Smart Saving kepada Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa

Pada sesi ketiga, yaitu evaluasi dan tanya jawab, tahap akhir kegiatan dilakukan melalui sesi evaluasi berupa diskusi, tanya jawab, dan kuis interaktif untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali pengertian menabung, manfaat menabung sejak dini, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan dengan tepat. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya mengelola uang saku secara bijaksana dan menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk tabungan. Beberapa anak bahkan secara spontan menceritakan rencana sederhana mereka mengenai barang atau kebutuhan yang ingin dicapai melalui kebiasaan menabung yang baru mereka pelajari, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga mulai diinternalisasi sebagai rencana tindakan pribadi. Tim pengabdian turut mencatat bahwa tingkat kepercayaan diri peserta dalam menjawab pertanyaan meningkat secara bertahap sepanjang sesi evaluasi, yang terlihat dari semakin banyaknya anak yang secara sukarela mengangkat tangan untuk menjawab tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu oleh fasilitator. Berikut ini disajikan dokumentasi tambahan yang memperlihatkan momen kebersamaan tim PKM bersama seluruh anak-anak binaan Griya Yatim dan Dhuafa pada akhir rangkaian kegiatan.



Gambar 2:
Kebersamaan Tim PKM Bersama Anak-Anak Binaan Griya Yatim dan Dhuafa Usai Kegiatan Smart Saving

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Smart Saving berhasil mencapai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak mengenai pentingnya literasi keuangan sejak usia dini. Metode pembelajaran yang memadukan penyampaian materi, story telling, diskusi interaktif, permainan edukatif, serta praktik menabung terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi aktif peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, dipadukan dengan gaya komunikasi yang santun dan suportif, dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan kebiasaan menabung serta membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan bertanggung jawab sebagai bekal menuju kemandirian finansial di masa depan.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan story telling yang digunakan dalam Program Smart Saving berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta terhadap konsep literasi keuangan secara signifikan, sejalan dengan temuan Maharjan, Manandhar, Pant, dan Dahal (2024) yang menegaskan bahwa pedagogi bercerita mampu menciptakan keterlibatan emosional mendalam pada anak usia dini sekaligus mempermudah internalisasi konsep abstrak melalui narasi yang konkret. Antusiasme peserta dalam bertanya dan berbagi pengalaman pribadi mengenai penggunaan uang saku mengindikasikan bahwa metode naratif berhasil menjembatani jarak antara konsep keuangan yang

bersifat abstrak dengan pengalaman keseharian anak-anak yang konkret dan mudah dipahami. Temuan ini juga memperkuat argumen global yang disampaikan OECD (2024a) dalam laporan PISA 2022 bahwa pelajar yang memiliki pengalaman berdiskusi mengenai uang serta mengambil keputusan finansial secara mandiri cenderung mencapai skor literasi keuangan yang lebih tinggi. Dengan demikian, keberhasilan sesi story telling dalam kegiatan ini bukan sekadar strategi hiburan semata, melainkan metode pedagogis yang memiliki landasan teoretis kuat dalam literatur pendidikan keuangan anak.

Peningkatan kemampuan peserta dalam membedakan kebutuhan dan keinginan yang terlihat pada sesi permainan edukatif memperlihatkan relevansi pendekatan experiential learning atau belajar melalui pengalaman langsung, sebagaimana ditekankan dalam berbagai kajian mengenai edukasi keuangan anak (Kurnia, Melsinti, Kisanjani, Rahman, & Andriyas, 2022). Kemampuan ini merupakan kompetensi dasar yang krusial, mengingat kesulitan membedakan kebutuhan dan keinginan menjadi salah satu akar utama perilaku konsumtif yang dapat berlanjut hingga usia dewasa apabila tidak dikoreksi sejak dini. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Putri, Husna, dan Ismail (2023) pada anak usia PAUD yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi keuangan yang interaktif dan menyenangkan terbukti lebih efektif membentuk pemahaman anak dibandingkan metode ceramah konvensional yang bersifat satu arah. Keberhasilan permainan edukatif dalam kegiatan ini turut menegaskan bahwa desain pembelajaran yang mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif anak memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas penyerapan materi, bukan semata-mata bergantung pada kelengkapan isi materi yang disampaikan.

Respons positif peserta terhadap pemberian media celengan turut mengonfirmasi pentingnya penyediaan alat bantu konkret dalam edukasi keuangan anak, sebagaimana ditemukan Kurniasih, Putri, Lestari, dan Olivia (2021) bahwa pemberian celengan sebagai media praktik menabung efektif meningkatkan motivasi anak untuk mulai menabung secara nyata, bukan sekadar memahami konsepnya secara teoretis. Sejalan dengan itu, Widodo, Izkiyanti, Laxmana, Syahputra, dan Nursyirwan (2022) juga menegaskan bahwa metode menabung menggunakan media fisik seperti celengan membantu anak usia 7 hingga 12 tahun memahami konsep dasar akuntansi dan pengelolaan uang secara lebih konkret dan mudah diingat. Fenomena ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan literasi keuangan pada anak-anak tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian informasi verbal, melainkan memerlukan objek fisik yang dapat disentuh dan digunakan secara langsung sebagai jembatan antara pemahaman kognitif dan tindakan nyata. Dengan demikian, pemberian celengan dalam kegiatan ini berfungsi ganda, yaitu sebagai alat bantu belajar sekaligus simbol komitmen personal anak terhadap kebiasaan menabung yang baru saja mereka pelajari.

Keberhasilan sesi evaluasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali konsep dasar literasi keuangan dengan tepat turut mengonfirmasi efektivitas pendekatan komunikasi yang santun dan suportif yang diterapkan sepanjang kegiatan. Prasetyo, Izzudin, Utami, Baidlo, T.S.D, dan Agustin (2022) menegaskan bahwa pelatihan manajemen keuangan bagi anak akan lebih efektif apabila disampaikan dalam suasana yang tidak mengintimidasi, mengingat anak-anak cenderung lebih terbuka menyerap informasi baru ketika mereka merasa aman secara psikologis. Kondisi ini relevan khususnya bagi anak-anak binaan lembaga sosial seperti Griya Yatim dan Dhuafa, yang pada umumnya memiliki kebutuhan psikologis khusus terkait rasa aman dan penerimaan akibat pengalaman hidup yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Gaya bahasa yang santun dan penuh apresiasi yang diterapkan tim PKM sepanjang kegiatan turut memberikan kontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta dapat berpartisipasi secara aktif tanpa rasa takut maupun canggung.

Temuan keseluruhan kegiatan ini juga memperkuat argumen bahwa kesenjangan literasi keuangan yang bersifat global sebagaimana dilaporkan OECD (2023, 2024a, 2024b) dapat direspons secara konkret melalui intervensi edukasi berbasis komunitas di tingkat akar rumput, sekalipun dengan skala kegiatan yang relatif kecil. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang menunjukkan kesenjangan antara indeks inklusi dan literasi keuangan di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024) semakin menegaskan bahwa akses terhadap produk keuangan saja tidak cukup tanpa disertai pemahaman yang memadai mengenai cara mengelolanya, sebuah kesenjangan yang idealnya mulai ditutup sejak masa kanak-kanak. Program Smart Saving, melalui kombinasi metode story telling, permainan edukatif, dan praktik menabung menggunakan celengan, menawarkan model intervensi yang relatif sederhana namun terbukti efektif dalam konteks

kegiatan ini. Keberhasilan program semacam ini juga menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi dalam menjembatani kesenjangan literasi keuangan melalui kolaborasi dengan lembaga sosial, sebagaimana tercermin dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya kelompok anak-anak yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rentan.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa perubahan pemahaman yang teramati selama kegiatan berlangsung belum tentu serta-merta berubah menjadi kebiasaan menabung yang konsisten dalam jangka panjang tanpa adanya penguatan lanjutan. Sebagaimana disoroti dalam berbagai kajian mengenai edukasi keuangan anak, efek suatu program edukasi tunggal cenderung optimal pada aspek pengetahuan dan sikap, namun memerlukan pengulangan dan pendampingan berkelanjutan agar benar-benar terinternalisasi menjadi perilaku nyata sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan Program Smart Saving sebaiknya dipandang sebagai langkah awal yang perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan pendampingan berkala, baik oleh pihak yayasan maupun melalui program pengabdian masyarakat lanjutan, agar dampak positif yang telah tercipta dapat terus terpelihara dan berkembang seiring bertambahnya usia anak-anak binaan Griya Yatim dan Dhuafa.

Perbandingan antara hasil kegiatan ini dengan berbagai program edukasi keuangan anak lainnya di Indonesia turut memperlihatkan pola yang konsisten, yakni bahwa metode edukatif yang menyenangkan dan partisipatif secara umum lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah satu arah. Astrini dan Ali Pangestu (2021) dalam kegiatan serupa di SDN Cibingbin 01 juga menemukan bahwa sosialisasi menabung yang dikemas secara interaktif mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menabung sejak dini, sejalan dengan hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini. Demikian pula Korselinda, Yusmantiarti, dan Hamron (2022) menunjukkan bahwa pendekatan gemar menabung yang disampaikan secara komunikatif kepada anak-anak sekolah dasar mampu membentuk pemahaman literasi keuangan dasar secara efektif. Konsistensi temuan lintas kegiatan pengabdian ini memperkuat keyakinan bahwa model edukasi partisipatif, story telling, dan praktik langsung menabung merupakan pendekatan yang dapat direplikasi secara luas pada berbagai kelompok sasaran anak-anak di Indonesia, tidak terbatas pada anak-anak binaan lembaga sosial semata, sehingga berpotensi memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap peningkatan literasi keuangan generasi muda secara nasional.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui Program Smart Saving: Mengubah Kebiasaan Kecil Menjadi Kebebasan Finansial telah terlaksana dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman anak-anak Griya Yatim dan Dhuafa Kelapa Dua mengenai pentingnya literasi keuangan sejak usia dini. Kegiatan ini merespons urgensi ganda yang bersifat global maupun lokal, yaitu kesenjangan literasi keuangan pelajar sebagaimana ditunjukkan hasil PISA 2022 dan survei OECD/INFE (OECD, 2023, 2024a), serta kesenjangan antara indeks literasi dan inklusi keuangan di Indonesia sebagaimana dilaporkan dalam SNLIK 2024 (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Melalui pendekatan edukatif yang santun dan memadukan penyampaian materi, story telling, diskusi interaktif, permainan edukatif, serta praktik menabung menggunakan media celengan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu memahami konsep dasar pengelolaan keuangan sederhana, pentingnya menabung, serta perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap pentingnya membangun kebiasaan menabung secara konsisten sebagai langkah awal dalam mengelola keuangan secara bijaksana, dengan pemberian media celengan turut menjadi stimulus yang efektif untuk mendorong peserta mulai menerapkan kebiasaan menyisihkan sebagian uang saku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Program Smart Saving dapat menjadi salah satu bentuk edukasi literasi keuangan yang efektif dalam membentuk perilaku finansial yang positif pada anak-anak serta mendukung terciptanya generasi yang lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan di masa depan, sekaligus menjadi model kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga sosial dalam menjawab tantangan literasi keuangan yang bersifat lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshebami, A. S. (2022). The interplay of social influence, financial literacy, and saving behaviour among Saudi youth and the moderating effect of self-control. *Sustainability*, 14(14), 8780. <https://doi.org/10.3390/su14148780>
- Astrini, & Ali Pangestu, R. (2021). Peningkatan kesadaran menabung sejak dini melalui sosialisasi pentingnya menabung di SDN Cibingbin 01. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 116–124. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v1i3.2933>
- Fatikasari, N. (2022). Sosialisasi menabung sejak dini dalam upaya meningkatkan minat menabung siswa kelas 6 SD Negeri Senden 2. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 3883–3890. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i2.2341>
- Halimatussadiyah, H., Munir, D. R., & Husna, A. I. N. (2025). Pendampingan literasi keuangan di MIS Al-Barokah: Membangun kebiasaan menabung sejak dini. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Harahap, A. P. A., Asnawi, Rosuli, F. A., & Hadijaya, Y. (2026). Sosialisasi literasi keuangan anak usia dini melalui program edukasi "Ayo Menabung" bersama SDN 048473 Desa Ndesakti. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1).
- Hendratni, T. W., Astuti, S. B., & Ateniyanti, A. (2023). Sosialisasi literasi keuangan melalui edukasi menabung sejak dini sebagai wujud perencanaan finansial di Bogor, Jawa Barat. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 151–158. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v5i2.1047>
- Karepesina, F. H. (2024). Sosialisasi pentingnya literasi keuangan di era Society 5.0 bagi kalangan remaja. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 173–176. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.2.2.173-176>
- Korselinda, R., Yusmaniarti, Y., & Hamron, N. (2022). Literasi keuangan melalui gemar menabung pada anak sejak dini di SD Negeri 15 Kota Bengkulu Kelurahan Tanah Patah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i1.3106>
- Kurnia, W. I., Melsinti, Y., Kisanjani, A., Rahman, N. N., & Andriyas, A. (2022). Edukasi pentingnya menabung sejak dini pada anak-anak. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 8(2). <https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i2.7213>
- Kurniasih, N., Putri, M. A. A., Lestari, K. E., & Olivia, V. (2021). Sosialisasi Gerakan Gemar Menabung (GEMABUNG) sejak dini dan meningkatkan kreativitas dengan membuat celengan dari bahan bekas. *Abdimas Indonesian Journal*, 1(2), 105–112. <https://doi.org/10.59525/aij.v1i2.76>
- Loda, A., Rua, R. M., Enes, Y. S., Ketmoen, A., Amaral, M. A. L., Amaral, L., & Boelan, E. G. (2023). Literasi keuangan: Gemar menabung sejak dini bagi anak-anak di daerah perbatasan Indonesia. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1217–1224.
- Maharjan, B., Manandhar, N. K., Pant, B. P., & Dahal, N. (2024). Meaningful engagement of preschoolers through storytelling pedagogy. *Pedagogical Research*, 9(2), em0187. <https://doi.org/10.29333/pr/14144>
- Muis, M. A., Suwardi, Amri Mokoginta, A., Yuliansyah, Y., Putra, A. Y., & Saeba, A. (2026). Peningkatan literasi keuangan melalui edukasi menabung sejak dini pada anak-anak Rumah Penyuluhan Kreatif Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*, 6(1).

- OECD. (2023). OECD/INFE 2023 international survey of adult financial literacy. *OECD Business and Finance Policy Papers*, No. 39. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/56003a32-en>
- OECD. (2024a). *PISA 2022 results (volume IV): How financially smart are students?* PISA, OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5a849c2a-en>
- OECD. (2024b). OECD/INFE survey instrument to measure digital financial literacy. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/548de821-en>
- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. OJK. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024.aspx)
- Prasetyo, D. H. T., Izzudin, A., Utami, T. B., Baidlo, T. W., T.S.D, L. N., & Agustin, D. (2022). Pelatihan manajemen keuangan terhadap anak sejak usia dini. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 6(2), 269. <https://doi.org/10.36841/integritas.v6i2.2319>
- Putri, A. R., Husna, F. K., & Ismail, H. (2023). Edukasi keuangan pada anak usia dini di PAUD Kasih Ibu Desa Delanggu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 1927–1934. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i9.444>
- Ramadhani, A., Qadri, U. L., Astuti, A., Adhitya, T. R., & Siregar, H. (2025). Edukasi interaktif sebagai langkah peningkatan literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar. *Dedikasi Sains dan Teknologi (DST)*, 5(2), 4755. <https://doi.org/10.47709/dst.v5i2.7037>
- Setiawan, A., et al. (2024). Peningkatan literasi keuangan untuk murid dan wali murid di sekolah alternatif anak jalanan. *Pengmasku*, 4(2). <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v4i2.1193>
- Triana, E. S. (2025). Pengenalan menabung sebagai bentuk literasi keuangan anak usia dini melalui kegiatan pengabdian masyarakat di MI Miftahus Salimin Tawangsari Jawa Timur. *JURPIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 1752–1763.
- Widodo, A., Izkianti, A. J., Laxmana, A. A., Syahputra, M. A., & Nursyirwan, V. I. (2022). Pentingnya mengenal akuntansi sejak dini dengan metode menabung untuk anak usia 7–12 tahun. *JPKM–Aphelion*, 2(2), 162–168. <https://doi.org/10.32493/jpka.v2i2.15114>
- Widya, U., & Mahakam, G. (2023). Edukasi pentingnya budaya menabung sejak dini untuk bekal masa depan. *Dharma Gama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16–19. <https://doi.org/10.56184/jpkmjournal.v3i1.307>
- Winona, K. D., & Wahyuni, R. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro kecil dan menengah. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(2), 179–186. <https://doi.org/10.30812/target.v5i2.3549>